

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia bisnis, laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting. Laporan ini memberikan gambaran mengenai kinerja, posisi keuangan, serta arus kas suatu entitas, sehingga mencerminkan kondisi keseluruhan perusahaan. Meskipun telah mempekerjakan akuntan profesional, setiap individu yang terlibat dalam bisnis tetap perlu memahami laporan keuangan secara mendalam. Pemilik dan manajemen perusahaan harus memiliki kemampuan dalam membaca serta menganalisis laporan keuangan agar bisnis dapat berkembang dengan baik. Kelancaran operasional perusahaan juga tercermin dari laporan keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara akurat, diperlukan laporan keuangan yang detail dan dapat dipercaya (Farouk et al., 2022).

Trisnadevy & Satyawati (2020) menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang berfungsi sebagai media komunikasi informasi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap operasional perusahaan. Menjaga integritas dan objektivitas informasi dalam laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan. Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki integritas jika disajikan secara jujur, wajar, dan mampu mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Raza et al., 2023). Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2, integritas

laporan keuangan tercapai apabila informasi yang disajikan bersifat jujur, akurat, serta bebas dari bias.

Di Indonesia, telah terjadi beberapa kasus manipulasi laporan keuangan di beberapa perusahaan besar. Salah satunya adalah PT Asuransi Jiwasraya (Persero), yang sejak tahun 2006 melaporkan laba semu. Hal ini berujung pada gagal bayar klaim polis nasabah sebesar Rp 12,4 triliun pada tahun 2019, menyebabkan total kerugian negara mencapai Rp 16,8 triliun. Kasus serupa juga terjadi pada tahun 2018 di PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), di mana perusahaan mencatat laba bersih sebesar US\$ 809,84 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar dalam laporan keuangan tahun 2018, meskipun PT Mahata Aero Teknologi, sebagai mitra kerjasama, belum melakukan pembayaran. Tindakan ini menyalahi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), dan auditor yang bertanggung jawab atas laporan tersebut, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan dengan Akuntan Publik Kasner Sirumapea, dinilai tidak menerapkan standar audit yang berlaku (Kusumawardani et al., 2021).

Adapun fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor manufaktur mengenai integritas laporan keuangan adalah pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang dimuat dalam (Kompasiana.com). Mantan direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, yakni Joko Mogoginta dan Budhi Istanto, dinyatakan bersalah atas manipulasi laporan keuangan tahun 2017 yang bertujuan untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Kedua mantan direksi tersebut secara sengaja mencantumkan enam perusahaan afiliasi sebagai pihak ketiga dalam laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) tahun 2017. Tindakan ini memenuhi unsur

penipuan dan menyembunyian informasi sebagaimana diatur dalam Pasal 107 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Selain itu, AISA juga terbukti melakukan kecurangan akuntansi berupa pengakuan pendapatan fiktif dengan mencatat penjualan yang sebenarnya tidak memiliki substansi ekonomi. Dengan demikian, transaksi yang tidak benar-benar terjadi tetap diakui sebagai pendapatan perusahaan, yang bertentangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

Selanjutnya kasus yang menimpa PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya yang mencerminkan permasalahan serius dalam tata kelola keuangan dan transparansi laporan keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan hasil audit investigatif yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), ditemukan indikasi penyimpangan dalam pengelolaan keuangan yang menyebabkan kerugian negara hingga Rp 371,8 miliar. Temuan ini berasal dari pengembangan audit kepatuhan terhadap pendapatan, beban, serta investasi yang dilakukan perusahaan pada periode 2020 hingga Semester I 2023. Sebagai perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Indofarma berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara terbuka dan telah diaudit oleh auditor independen. Namun, meskipun dalam beberapa tahun sebelumnya mendapatkan opini wajar dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Kreston HHES, indikasi *fraud* tetap muncul dan menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingan (CNBC.com).

Isu integritas laporan keuangan juga kembali mencuat pada tahun 2025, kali ini melibatkan PT Pupuk Indonesia (Persero), salah satu BUMN manufaktur terbesar di sektor pupuk kimia. Perusahaan ini dituduh tidak mencatat sejumlah

transaksi keuangan penting dalam laporan keuangannya, termasuk tidak mencatat rekening deposito senilai Rp 7,9 triliun dan pencairan dana sebesar Rp 15,9 triliun, sehingga memunculkan dugaan manipulasi neraca. Meskipun belum terbukti bersalah, kasus ini menimbulkan tanda tanya besar mengenai efektivitas sistem pengendalian internal dan integritas laporan keuangan, terutama di perusahaan yang telah melalui proses audit berlapis (Antaranews.com).

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi di PT Asuransi Jiwasraya, PT Garuda Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), PT Indofarma Tbk (INAF), hingga isu dugaan penyimpangan di PT Pupuk Indonesia menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan masih menjadi permasalahan serius di dunia bisnis Indonesia. Integritas laporan keuangan adalah data keuangan perusahaan tersajikan secara akurat, andal, benar serta tidak bias yang menggambarkan realitas ekonomi perusahaan dengan tidak menyesatkan pengguna informasi (Kusumawardani et al., 2021). Integritas laporan keuangan mengacu pada tingkat keandalan, transparansi, serta keakuratan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang memiliki integritas tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara jujur dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau International Financial Reporting Standards (IFRS). Integritas ini sangat penting karena menjadi dasar utama bagi investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Ketika laporan keuangan disusun dengan integritas yang tinggi, maka risiko informasi yang menyesatkan dapat diminimalisir, sehingga meningkatkan kepercayaan publik

terhadap perusahaan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini digunakan metode Givoly & Hayn (2000) yang mengembangkan model CONNAC (*Conservatism via Net Accrual*), sebagai indikator pengukuran integritas. Nilai CONNAC yang semakin besar mengindikasikan tingginya konservatisme akuntansi, yang mencerminkan tingkat integritas yang lebih tinggi karena menunjukkan kehati-hatian perusahaan dalam mengakui laba dan kerugian secara tepat.

Penggunaan indikator CONNAC dalam penelitian ini memungkinkan evaluasi integritas secara kuantitatif dan akuntabel, yang mencerminkan kecenderungan perusahaan untuk tidak melakukan *overstatement* terhadap kinerja keuangannya. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat kecenderungan manajemen dalam beberapa kasus untuk melakukan *earnings management* demi memenuhi target pasar, mempercantik laporan keuangan, atau menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang.

Adapun yang mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah leverage. Leverage adalah instrumen yang krusial bagi manajer keuangan dalam merancang profitabilitas perusahaan serta memilih alternatif pendanaan yang paling optimal guna meningkatkan modal usaha. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan perusahaan sesuai dengan target atau anggaran yang telah ditetapkan untuk tahun-tahun mendatang (Wulan & Suzan, 2022). Secara konseptual, leverage merupakan ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan sumber dana eksternal terutama utang dalam aktivitas operasional dan investasinya dengan tujuan untuk meningkatkan laba dan nilai perusahaan.

Leverage dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu leverage operasional, leverage keuangan, dan leverage total. Leverage operasional berkaitan dengan penggunaan biaya tetap dalam struktur biaya perusahaan untuk meningkatkan keuntungan saat penjualan meningkat. Sementara itu, leverage keuangan mencerminkan penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Kombinasi antara leverage operasional dan leverage keuangan disebut sebagai leverage total, yang menggambarkan keseluruhan risiko dan potensi keuntungan yang diperoleh dari penggunaan biaya tetap dan utang dalam kegiatan bisnis. Penggunaan leverage dalam perusahaan dapat memberikan manfaat maupun risiko. Jika dikelola dengan optimal, leverage dapat memperbesar potensi laba per saham (EPS) dan meningkatkan *Return on Equity* (ROE) karena perusahaan memperoleh akses pendanaan untuk ekspansi tanpa harus mengandalkan ekuitas. Namun, leverage yang berlebihan dapat menimbulkan tekanan keuangan yang tinggi, terutama jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang di tengah kondisi keuangan yang tidak stabil. Tekanan semacam ini dapat memicu manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan demi menjaga citra kinerja di mata investor dan kreditur.

Dalam penelitian ini, leverage diukur menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio antara total utang dengan total aset. Rasio ini menggambarkan proporsi aset yang dibiayai oleh utang, sehingga semakin tinggi nilai DAR, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal. DAR dipilih karena merupakan ukuran yang objektif dan umum digunakan untuk

menilai struktur pendanaan perusahaan dan risiko keuangannya. Rasio ini juga secara langsung mencerminkan eksposur perusahaan terhadap kewajiban finansial, yang berpotensi mendorong tindakan manipulatif jika manajemen merasa perlu mempertahankan penampilan keuangan yang sehat dalam laporan.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana tingkat leverage, yang tercermin melalui *Debt to Asset Ratio*, dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Dalam kondisi leverage yang tinggi, perusahaan cenderung menghadapi risiko finansial yang lebih besar dan lebih rentan terhadap praktik *earnings management* guna mempertahankan persepsi pasar. Dengan memahami hubungan ini, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya pengawasan dan pengendalian dalam pelaporan keuangan, khususnya bagi perusahaan dengan struktur pendanaan yang padat utang.

Penelitian terdahulu memberikan temuan yang beragam. Wulan & Suzan (2022), yang meneliti perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI periode 2017–2020, menemukan bahwa leverage secara parsial berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Namun, temuan ini dijelaskan dari sisi tekanan manajerial, yaitu ketika rasio leverage meningkat, manajemen menghadapi kesulitan dalam menjaga kestabilan operasional, sehingga berpotensi memicu praktik manipulasi laporan keuangan demi menampilkan citra yang tetap menguntungkan. Fenomena ini sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal) yang berdampak pada pengambilan keputusan keuangan. Hasil serupa ditemukan oleh Fatimah et al. (2020), yang menunjukkan bahwa

leverage memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Mereka menekankan bahwa semakin tinggi utang dalam struktur modal perusahaan, semakin tinggi pula pengawasan yang dilakukan oleh investor maupun kreditor terhadap informasi keuangan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Ananda (2020), yang menemukan bahwa leverage justru berpengaruh negatif secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan, mengindikasikan bahwa beban utang yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang kurang jujur demi mempertahankan kepercayaan pasar.

Selain leverage, *good corporate governance* (GCG) juga dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN nomor PER-01/MBU/2011, *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan. Prinsip-prinsip ini diterapkan dengan berlandaskan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku serta etika bisnis yang sehat guna memastikan tata kelola perusahaan yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan (Zahrawani et al., 2021). Integritas dalam GCG menjadi aspek penting yang mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap etika bisnis, regulasi, serta prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Integritas dalam konteks ini mengacu pada konsistensi perusahaan dalam menjalankan kebijakan yang berlandaskan nilai moral dan kepatuhan terhadap hukum, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, serta masyarakat luas. Keberadaan integritas yang kuat dalam GCG diyakini mampu meminimalkan risiko kecurangan (*fraud*), meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan

lingkungan bisnis yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, integritas dalam GCG sering dikaitkan dengan penerapan sistem pengendalian internal yang baik, transparansi dalam pelaporan keuangan, serta independensi dewan komisaris dan komite audit dalam menjalankan pengawasan. Dalam penelitian ini, GCG diukur menggunakan *Corporate Governance Index* (CG Index) yang dikembangkan dari indikator-indikator seperti jumlah dewan komisaris independen, jumlah komite audit, dan keberadaan dewan direksi, sesuai metode yang digunakan oleh Mazzotta & Veltri (2014). Dengan menggunakan CG Index sebagai indikator pengukuran GCG, penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kuantitatif dibandingkan penelitian terdahulu yang cenderung menggunakan indikator tunggal, seperti hanya komisaris independen atau kepemilikan institusional. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap bagaimana struktur dan mekanisme tata kelola secara keseluruhan dapat memengaruhi integritas laporan keuangan.

Di Indonesia, regulasi mengenai GCG telah diperkuat melalui peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan pedoman dari Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). Namun, masih terdapat berbagai kasus yang menunjukkan lemahnya integritas dalam penerapan GCG, seperti skandal manipulasi laporan keuangan dan penyalahgunaan wewenang oleh manajemen perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik dapat secara efektif meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Semakin baik perusahaan menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance*, semakin besar kemampuannya dalam menekan perilaku oportunistik manajemen, seperti manipulasi akuntansi. Dengan demikian, laporan keuangan

yang disajikan akan memiliki tingkat integritas yang tinggi, yaitu menyajikan informasi yang akurat, jujur, dan bebas dari bias. Penelitian oleh Dwi Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa penerapan *good corporate governance* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun, penelitian oleh Vera Wahyu Isdiyanti et al., (2024) menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Adapun dalam penelitian ini, profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara leverage serta *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Profitabilitas, atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, merupakan suatu ukuran dalam bentuk persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat memperoleh keuntungan pada tingkat yang dianggap memadai (Nirawati et al., 2022). Profitabilitas juga menjadi salah satu indikator kinerja keuangan yang paling krusial dalam menilai efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan.

Profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset dan kewajibannya secara efisien untuk menghasilkan laba yang optimal. Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor, kreditor, dan manajemen karena menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai dari sumber daya yang dimiliki. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap keberlanjutan usaha perusahaan dan meningkatkan tekanan manajemen untuk memperbaiki citra melalui pelaporan keuangan, bahkan dengan cara yang manipulatif. Dalam kaitannya dengan integritas laporan keuangan, profitabilitas dapat berfungsi sebagai kekuatan

pendorong untuk menjaga transparansi dan akurasi pelaporan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif untuk menjaga integritas laporan keuangan guna mempertahankan reputasi, loyalitas investor, dan akses terhadap pendanaan. Sementara itu, perusahaan yang tidak mencapai target laba berisiko terdorong untuk melakukan praktik *earnings management* atau manipulasi laporan guna memberikan citra kinerja yang positif. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan indikator *Return on Equity* (ROE), yaitu rasio laba bersih terhadap total ekuitas perusahaan. ROE dipilih sebagai ukuran profitabilitas karena merepresentasikan tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atas investasi mereka dalam perusahaan. ROE secara luas diakui sebagai indikator yang efektif untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri, serta mencerminkan kesehatan dan daya saing finansial perusahaan dalam jangka panjang. Dengan menggunakan ROE sebagai alat ukur, penelitian ini mampu mengamati secara lebih tepat bagaimana tingkat profitabilitas memoderasi hubungan antara struktur pendanaan dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai faktor moderasi, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan langsung antara leverage dan *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan, tetapi juga mengeksplorasi dinamika lebih dalam mengenai bagaimana kondisi kinerja keuangan internal perusahaan berperan dalam menjaga atau bahkan mengganggu kualitas dan keandalan pelaporan keuangan khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur.

Alasan pemilihan sektor manufaktur sebagai sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, sektor ini berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, yaitu 18,98% terhadap PDB nasional pada tahun 2024, meningkat dari 18,34% pada 2022 (Asatunews.com). Kedua, jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI cukup memadai, dengan sekitar 41 perusahaan pada tahun 2025 (Kumparan.com), sehingga menyediakan data sekunder yang valid karena laporan keuangannya diaudit secara berkala dan terbuka untuk publik. Ketiga, karakteristik manufaktur yang membutuhkan modal besar dan memiliki struktur pendanaan kompleks menjadikan leverage dan penerapan good corporate governance (GCG) sangat relevan untuk dikaji. Selain itu, kompleksitas operasional juga menuntut integritas laporan keuangan yang tinggi. Fenomena manipulasi laporan keuangan yang menimpa beberapa perusahaan manufaktur dalam beberapa tahun terakhir semakin menegaskan pentingnya penelitian mengenai pengaruh leverage dan GCG terhadap integritas laporan keuangan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Berdasarkan pemaparan di atas dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, dengan tidak hanya menganalisis pengaruh leverage dan *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan, tetapi juga mengeksplorasi peran profitabilitas sebagai variabel moderasi, maka penelitian ini dibuat dengan judul **“Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2024”**.

Penelitian ini memiliki sejumlah pembeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Menggunakan indikator pengukuran yang kuantitatif dan spesifik, yaitu leverage dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), GCG dengan *Corporate Governance Index* (CG Index), integritas laporan keuangan dengan pendekatan konservatisme akuntansi CONNAC (Givoly & Hayn), dan profitabilitas dengan *Return on Equity* (ROE).
2. Menambahkan profitabilitas sebagai variabel moderasi, yang belum banyak dikaji dalam hubungan antara leverage dan GCG terhadap integritas laporan keuangan.
3. Memfokuskan pada perusahaan manufaktur tahun 2024 yang memiliki kompleksitas pendanaan dan sistem pelaporan tinggi, serta kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memperkuat akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengangkat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada perusahaan besar seperti PT Asuransi Jiwasraya, PT Garuda Indonesia, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), dan PT Indofarma Tbk serta timbulnya dugaan penyimpangan pencatatan transaksi keuangan dalam laporan keuangan PT Pupuk Indonesia

(Persero) pada tahun 2025, meskipun perusahaan telah diaudit oleh auditor independen dan diawasi oleh regulator menjadi bukti bahwa integritas laporan keuangan masih merupakan permasalahan serius dalam dunia bisnis di Indonesia.

2. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan temuan mengenai pengaruh leverage dan *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan, serta masih terbatasnya studi yang mempertimbangkan peran profitabilitas sebagai variabel moderasi, khususnya dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa batasan masalah yang akan ditetapkan oleh peneliti, sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2024
2. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengukur seberapa tinggi integritas dalam pelaporan keuangan perusahaan.
3. Penelitian ini menggunakan profitabilitas untuk melihat apakah ia memperkuat atau memperlemah hubungan antara leverage dan *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan.
4. Penelitian ini akan membatasi variabel independen pada leverage dan *good corporate governance* (GCG).

5. Penelitian ini mengandalkan informasi yang tersedia secara publik, yaitu data sekunder yang terdapat dalam laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan publikasi resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah leverage mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI?
2. Apakah *good corporate governance* mempengaruhi integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI?
3. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh leverage terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar BEI?
4. Apakah profitabilitas memoderasi pengaruh *good corporate governssance* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh leverage terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

3. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh leverage terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Menganalisis peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

### 1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat kepada pihak-pihak lain, yaitu:

#### 1. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan analitis serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan, khususnya mengenai pengaruh leverage dan *good corporate governance* terhadap integritas laporan keuangan. Serta hasil penelitian dapat menjadi portofolio yang berharga bagi peneliti dalam mengembangkan karir di bidang akuntansi, keuangan, atau penelitian. Hasil penelitian dapat menjadi portofolio yang berharga bagi peneliti dalam mengembangkan karir di bidang akuntansi, keuangan, atau penelitian.

#### 2. Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi dunia akademik mengenai pengaruh leverage, GCG, dan profitabilitas terhadap integritas laporan keuangan serta mendorong penelitian lanjutan yang dapat mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang relevan dalam konteks pasar modal Indonesia.

### 3. Manfaat bagi Objek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian untuk membantu perusahaan mengelola leverage dan GCG untuk meningkatkan integritas laporan keuangan serta kepercayaan investor. Dengan memahami peran profitabilitas, perusahaan juga dapat mengoptimalkan hubungan antara variabel-variabel tersebut untuk meningkatkan integritas laporan keuangan.



*THE* Character *Building*  
UNIVERSITY